

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana diatur pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Inkiriwang, 2020). Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang turut berkontribusi pada mencapai tujuan pendidikan nasional.

Substansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat SMP/MTs merupakan IPA Terpadu, sesuai dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Struktur Kurikulum (Bashri, 2009). Dengan kata lain, mata pelajaran IPA sebaiknya diajarkan secara utuh atau terpadu, tanpa dipisah-pisahkan antara Biologi, Fisika, Kimia, dan Bumi Antariksa. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik SMP/MTs dapat memahami IPA sebagai satu kesatuan ilmu. Seluruh tema atau isu IPA, baik dari berbagai jenis objek maupun tingkat organisasi, dapat dijadikan bahan kajian, asalkan tetap pada kerangka pengenalan. Pembelajaran IPA yang mengintegrasikan berbagai konsep Fisika, Kimia, Biologi, dan Bumi

Antariksa akan meningkatkan pengalaman peserta didik dan kemampuan mereka pada memahami alam sekitar.

Pengalaman melalui kegiatan inkuiri ilmiah yang komprehensif membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih menpada. Pengalaman belajar yang dapat dikembangkan meliputi perancangan dan pembuatan karya melalui penerapan konsep IPA yang terpadu, dilandasi metode ilmiah, sikap ilmiah, dan komunikasi ilmiah. Kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah, serta berkomunikasi secara ilmiah adalah aspek penting dari kecakapan hidup (Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006: Standar Isi Mapel IPA SMP/MTs).

Keterampilan proses pada pembelajaran IPA lebih ditekankan. Keterampilan proses ini dibagi menjadi keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu. Keterampilan proses merupakan dasar dikembangkannya pendekatan *scientific* yang dinamakan 5M. Pertama Mengamati (*Observing*). Mengamati merupakan kemampuan untuk mengindra objek dan persoalan. Kedua Menanya (*Questioning*). Pertanyaan berupa ingatan dari kejadian atau fakta. Ketiga kemampuan menalar (*associating*). Pada konteks kurikulum 2013 yang menggunakan tindakan ilmiah, menalar sering dikaitkan dengan teori belajar asosiasi, juga dikenal sebagai pembelajaran asosiatif. Pembelajaran asosiasi mengacu pada kemampuan untuk mengasosiasikan berbagai peristiwa dan konsep, yang kemudian disimpan pada ingatan sebagai bagian informasi. Keempat adalah mencoba (*experimenting*). Tahap ini melibatkan penyelidikan, yang bisa berupa kegiatan observasi atau eksperimen.

Kelima mengkomunikasikan (*communicating*). Komunikasi adalah tahap di mana hasil penyelidikan dilaporkan. Bentuk komunikasi ini bisa berupa komunikasi lisan, seperti menyampaikan hasil percobaan secara verbal atau mengemukakan pendapat, dan Komunikasi tertulis, misalnya menyampaikan hasil penelitian pada bentuk laporan, table, grafik, diagram, dan sebagainya (Widodo et al., 2017).

Untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik dari penerapan keterampilan proses tersebut, guru perlu melakukan *asesmen* (penilaian), yaitu suatu proses digunakan sebagai dasar untuk pada membuat keputusan terkait peserta didik, kurikulum, program pendidikan, dan kebijakan sekolah (Ambarwati, 2017). Asesmen dilakukan untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik sebelum dan setelah sesudah proses pendidikan. Hal ini mempermudah guru pada memberikan kritik dan saran untuk perbaikan perangkat pembelajaran, yang mencakup sumber belajar, strategi, kegiatan, dan metode pembelajaran; selain itu, memberi tahu orang tua dan sekolah tentang standar pendidikan. (Daroonparvar et al., 2014).

Pembelajaran saat ini berfokus pada kemampuan berpikir pada orde tinggi, atau HOTS, Pada hal ini, guru diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan untuk menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan tingkat tinggi peserta didik, tetapi juga harus mampu melaksanakan penilaian *asesmen* berbasis *HOTS*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, instrumen penilaian pada pendidikan harus disesuaikan dengan jenis pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS* (Mislikhah, 2020).

Untuk memastikan pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS*, Sumber

belajar yang digunakan harus memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, sumber belajar harus memiliki kemampuan untuk memperkuat proses belajar mengajar agar tujuan instruksional dapat dicapai sepenuhnya. Kedua, sumber belajar harus tersedia dengan cepat dan memungkinkan peserta didik memacu diri sendiri, memenuhi beragam kebutuhan peserta didik untuk belajar mandiri. Ketiga, materi pendidikan harus memiliki nilai instruksional, artinya harus dapat mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, kompetensi setiap guru akan tercermin pada kualitas mengajarnya, yang meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Artinya, guru tidak hanya harus pintar, tetapi juga harus mampu memberikan pengetahuan mereka kepada peserta didik dengan cara yang efektif (Fathurrohman & Sutikno, 2007).

Kemampuan seperti ini mencakup aspek akademis selain kematangan intelektual, perkembangan pribadi, sosial, dan sistem nilai peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan yang berkualitas di sekolah adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik mencapai standar akademis yang diharapkan sambil membantu mereka berkembang secara optimal, sebagaimana terlihat dari hasil belajar yang tinggi (Utami, 2017). Kesimpulannya adalah hasil dari pembelajaran berfungsi sebagai mengevaluasi tingkat keberhasilan peserta didik pada memahami materi pendidikan oleh instruktur selama jangka waktu tertentu. Jika peserta didik mencapai hasil belajar yang memuaskan, tujuan pembelajaran dianggap tercapai. Sebelum evaluasi dilakukan oleh guru, hasil belajar dapat diketahui. Penilaian hasil belajar terbagi menjadi tiga domain: psikomotoris, afektif, dan kognitif. Pendidik di sekolah paling sering menilai

domain kognitif karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memahami materi pelajaran (Bloom & Gibbons, 2017). Ulangan harian, ulangan umum (terdiri dari UTS dan UAS), dan ujian akhir dapat digunakan untuk menilai tingkat pembelajaran yang tinggi atau rendah peserta didik. Berdasarkan data penilaian hasil belajar berupa nilai ulangan harian peserta didik kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba pada semester ganjil tahun pelajaran IPA 2023/2024, yang memiliki nilai total hanya 34% dari jumlah total jumlah peserta didik yang ada. Dengan jumlah 64% peserta didik lain mendapatkan nilai 69 di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari nilai 75 sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada mata pelajaran IPA di MTs Kecamatan Wanasaba masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik di Indonesia tercermin pada laporan PISA 2018, yang dikeluarkan oleh OECD. Laporan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi pada pengukuran kemampuan literasi dasar, termasuk membaca, menulis, numerasi, dan sains (Hewi & Shaleh, 2020). Hasil temuan PISA Selain itu, menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan hasil belajar pelajar di Indonesia. Soal-soal yang dipelajari pada PISA mencakup masalah rutin dengan muatan kognitif bermula dari C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (cipta). Soal-soal tersebut dapat dijawab hanya oleh Peserta didik yang bermotivasi dan mencapai hasil belajar yang baik serta pemahaman yang menpada mengenai permasalahan yang dihadapi. Tantangan ini mencerminkan rendahnya motivasi dan prestasi akademik peserta didik terhadap pembelajaran. *Kondisi serupa juga ditemukan pada Studi Trend*

pada Penelitian Ilmu dan Matematika Internasional (TIMSS). Hasil TIMSS 2011 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-32 dari 49 negara dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata global yaitu 500. Menurut hasil TIMSS 2015, Indonesia berada di urutan ke-46 dari 51 negara. Skor rata-ratanya adalah 397 (Retnowati & Ekayanti, 2020).

Seperti yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil TIMSS dan PISA, peserta didik Indonesia kurang familiar dengan masalah yang membutuhkan analisis tingkat tinggi, seperti masalah yang membutuhkan aplikasi dan penalaran. Perubahan bahan ajar, atau buku pelajaran, yang dilakukan setiap tahun sesuai dengan kurikulum yang berlaku memperparah tingkat pendidikan di Indonesia. Mengubah kurikulum tidak hanya berarti mengganti materi ajar, tetapi juga berimplikasi pada perubahan pada manusia yang terlibat pada pendidikan, termasuk pendidik dan penyelenggara pendidikan. Karena itu, perubahan kurikulum sering dianggap sebagai perubahan sosial atau perubahan sosial (Nasution et al., 2020).

Motivasi belajar yang rendah juga berkontribusi pada hasil belajar yang rendah, pada melaksanakan pembelajaran Guru sudah berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar dengan berbagai macam pendekatan dan proses pembelajaran yang berkualitas, tetapi masih memperlihatkan hasil yang belum optimal. Sebagian guru pada Pembelajaran di kelas biasanya berfokus pada kuantitas materi dan berfokus pada penyelesaian bahan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum atau buku ajar, tanpa mempertimbangkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, guru biasanya

menggunakan pendekatan ceramah pada instruksi mereka, yang kurang efektif pada meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik (Mahesti & Koeswanti, 2021). Hasil observasi awal pada proses pembelajaran di MTs Kecamatan Wanasaba mengidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain: 1) guru masih mendominasi pembelajaran, 2) penggunaan metode tradisional oleh guru, 3) kurangnya media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, 4) peserta didik tidak memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti pelajaran, 5) kurangnya antusiasme peserta didik selama pembelajaran, 6) ketidakberanian peserta didik untuk menanggapi atau mengajukan pertanyaan setelah temannya mempresentasikan hasil kerjanya, 7) peserta didik kurang bersemangat pada belajar kelompok, meskipun guru telah berupaya memberikan kesempatan, dan 8) banyak peserta didik yang lesu atau gagal menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Hal ini menunjukkan betapa tidak termotivasinya peserta didik untuk belajar sains.

Dari hasil penelitian di laporkan bahwa dorongan belajar peserta didik meningkat sebanyak 80%, sementara hasil belajar juga meningkat secara signifikan, dengan nilai ketuntasan belajar klasik naik 75%, hasil belajar kimia mengalami peningkatan sebesar 10%, yaitu meningkat dari 83 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II. Pada siklus II, 86% responden menyelesaikan angket motivasi belajar, naik dari 77% pada siklus I. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi SETS meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, khususnya pada saat proses pembelajaran. Selain itu, hasil Penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai referensi ketika mereka memilih metode terbaik

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Zahro, 2019). Bersama dengan temuan penelitian yang disebutkan di atas, kegiatan kelas menunjukkan kemandirian strategi SETS pada meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus II, motivasi belajar peserta didik meningkat dari 65,83% (cukup) menjadi 76,28% (baik). Selain itu, Selain itu, hasil belajar peserta didik pada siklus I meningkat dari 58,33% menjadi 83,33% pada siklus II (Indriyati, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi dan rendahnya hasil belajar peserta didik, namun salah satu faktor yang paling signifikan adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Saat ini, proses pembelajaran di kelas sering menjadi perhatian utama karena pendidikan ilmiah sebagian besar diajarkan melalui pendekatan ekspositori, dengan penulisan di papan tulis dan ceramah menjadi metode yang paling dominan. Selama itu, peserta didik hanya mendengarkan dan menyalin tulisan guru (Purwadhi, 2019). Metode pembelajaran yang stagnan dan tidak inovatif berarti metode tersebut diterapkan secara rutin tanpa adanya perbedaan pada penyampaian materi. Namun, metode pembelajaran yang digunakan sangat memengaruhi keinginan peserta didik dan hasil belajar mereka. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan pendidikan di mana peserta didik dan guru terlibat satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Interaksi ini penting karena peserta didik diberikan instruksi untuk mencapai tujuan, hal ini dimaksudkan agar dapat membantu peserta didik pada memahami materi yang disampaikan (Kartiani, 2015).

Berdasarkan hasil observasi, guru IPA di MTs se-Kecamatan Wanasaba

sebagian besar adalah lulusan pendidikan IPA dan memahami dasar-dasar *asesmen*. Namun, meskipun mereka telah mengetahui tentang *asesmen*, banyak guru IPA masih mengalami kesulitan merencanakan dan menjalankan asesmen dengan efektif. Sebagian besar guru lebih suka mengunduh perangkat asesmen dari internet daripada membuatnya sendiri daripada menyusunnya sendiri. Selain itu, beberapa guru IPA terlibat pada pembuatan asesmen seringkali tidak mencakup ketiga domain: psikomotorik, kognitif, dan afektif. Banyak guru IPA yang hanya fokus pada ranah kognitif, dengan alasan kurangnya pemahaman tentang cara evaluasi aspek psikomotorik dan afektif. Akibatnya, salah satu unsur-unsur yang menghambat pelaksanaan dan perencanaan asesmen adalah ketidakmampuan pada mengintegrasikan ketiga ranah tersebut pada perangkat *asesmen* (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) yang harus ada pada perangkat asesmen, meskipun sebagian besar guru IPA tersebut sudah tahu tentang asesmen. Hasil penelitian tambahan mendukung temuan sebelumnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa telah ditemukan beberapa kendala pada pelaksanaan asesmen. Hal ini terutama terkait dengan bagaimana membuat instrumen penilaian hasil belajar, bagaimana komponen instrumen tersebut dikembangkan, bagaimana menerapkan metode penilaian, dan bagaimana menentukan jenis penilaian yang tepat. Pada hal mekanisme penilaian hasil belajar, guru masih menghadapi masalah seperti memberikan remedial kepada peserta didik yang sudah dilakukan (Ningsih, 2012).

Disamping teknik penilaian bahan ajar juga memainkan peranan penting pada proses pembelajaran, namun banyak Bahan ajar peserta didik belum dibuat

oleh guru. Ini karena guru memiliki keterbatasan waktu untuk mengajar lebih dari satu pelajaran. Selain itu, guru seringkali mengajar lebih dari satu pelajaran mengajar di tempat lain untuk memenuhi beban mengajar minimal yang telah ditetapkan, yaitu 24 JTM. Karena keterbatasan waktu tersebut, pada Pada kegiatan pembelajaran bahasa inggris, LKS dan buku paket IPA SMP/MTs hanya digunakan oleh guru dianggap kurang efektif dan optimal karena unsur-unsur materinya pada LKS yang digunakan sangat minim. LKS biasanya hanya mencakup rangkuman materi pelajaran dan beberapa gambar pendukung untuk memberikan perspektif peserta didik tentang materi pelajaran masih bersifat abstrak. Selain itu, LKS tidak menyertakan kegiatan interaktif yang penting untuk pembelajaran berhitung dan literasi, yang merupakan bagian dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Buku paket IPA SMP/MT terbatas di MT Kecamatan Wanasaba, jadi peserta didik harus menggunakannya bergiliran. Mengatasi masalah ini, guru IPA di MTs se-Kecamatan Wanasaba memberikan catatan tambahan tentang materi pelajaran yang tidak ada pada LKS. Namun, karena memerlukan waktu yang lama, catatan ini dianggap kurang efisien dan berhasil pada proses pendidikan akibatnya kegiatan Pengajaran dan Pembelajaran (KBM) di sekolah menjadi kurang optimal. Kurang optimalnya pembelajaran di kelas juga disebabkan oleh penggunaan model pendidikan tradisional, seperti presentasi dan tanya jawab. Model pembelajaran ini seringkali sukar diterima oleh peserta didik karena banyak dari mereka tidak serius pada belajar dan tidak dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan pada

menyatakan ide dan gagasan mereka pada tulisan, terutama pada mata pelajaran IPA. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar IPA peserta didik, khususnya di kelas VII MTs Kecamatan Wanasaba. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik maka proses pembelajaran harus ditingkatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang ada saat ini perlu dimodifikasi karena kurang menarik dan kurang menarik minat peserta didik untuk mendorong partisipasi aktif. Selain model pembelajaran yang tidak menarik, kurangnya minat dan motivasi peserta didik dapat menyebabkan peserta didik mengalihkan perhatian mereka dari proses pembelajaran. Bidang utama yang perlu diperhatikan guru adalah proses pembelajaran. Peserta didik perlu terlibat, terinspirasi, tertantang, dan termotivasi selama proses pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, salah satu tugas guru adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi di mana peserta didik menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan merasa senang pada belajar (Djumingin, 2011). Hal ini mencerminkan bahwa model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh Guru adalah komponen utama yang memengaruhi keinginan peserta didik untuk belajar dan hasil belajar mereka.

Pendekatan SETS (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) dapat menjadi alternatif untuk pembelajaran IPA. Pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran IPA dengan penerapan sains pada teknologi untuk memenuhi tuntutan masyarakat sambil mempertimbangkan bagaimana ilmu pengetahuan mempengaruhi lingkungan secara fisik dan mental. Diharapkan dengan metode

ini, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat, teknologi, lingkungan hidup, dan ilmu pengetahuan. Mereka juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka tentang apa itu sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (Nuryanto & Binadja, 2010). Pendekatan *SETS* menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk kelas eksperimen, minat belajar peserta didik ikatan kimia rata-rata adalah 86 berdasarkan pendekatan *SETS* (Science, Environment, Technology, and Society), dibandingkan dengan 68 untuk kelas kontrol (Nuryanto & Binadja, 2010). Penerapan teknik *SETS* dapat meningkatkan pemikiran kritis-kreatif peserta didik, menurut temuan penelitian lainnya. Selain itu, pendekatan ini juga berhasil mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%, dan tugas peserta didik yang bernuansa *SETS* dapat terpenuhi dengan baik (Syafiqah, 2013).

Penggunaan penerapan *SETS* pada bahan SPU utama (Sistem Pemantauan Udara) menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada metode *NONSETS*. Jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan strategi *NONSET*, peserta didik yang menggunakan teknik *SETS* menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Syafiqah, 2013). Penelitian Achmad Binadja, Sri Wardani, dan Sigit Nugroho dimuat pada *Journal of Chemical Education Innovation* dengan judul yang sama “Keberkesanan Pembelajaran Kimia Materi Ikatan Kimia Bervisi *SETS* Pada Hasil Belajar Peserta didik”, menunjukkan bahwa pendidikan dengan pendekatan *SETS* meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan, dengan nilai t hitung 3,401, bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan *SETS* memiliki hasil belajar yang lebih baik

dibandingkan dengan kelas control (Binadja et al., 2008).

Penelitian menggunakan media ular tangga redoks memberikan pengaruh sebesar 31% terhadap hasil belajar peserta didik. Angka korelasi yang ditemukan adalah 0,56, mengindikasikan adanya hubungan positif yang moderat antara penggunaan media tersebut dan peningkatan hasil belajar peserta didik (Mursiti & Binadja, 2009). Menurut penelitian Fiengky Priyo Setiyono, peserta didik yang mengikuti kelas bersama perangkat pembelajaran bervisi SETS menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kreativitas mereka. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan *SETS* dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada materi kimia. Lebih lanjut, dari segi hasil belajar secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar lebih baik yang signifikan. Uji *t* hasil belajar diperoleh nilai $t = 4,8$ dan jika dilihat nilai *t* tabelnya adalah 2,04 pada taraf signifikan 0,05. Perbedaan hasil pre-test dan post-test dianggap signifikan karena nilai *t* hitung lebih besar dari *t* table. Hal ini menunjukkan bahwa sumber belajar bervisi SETS meningkatkan prestasi akademik peserta didik. (Setiyono, 2011).

Dari teori dan berdasarkan temuan penelitian saat ini, dapat disimpulkan menunjukkan metode SETS meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik, khususnya pada proses pembelajaran. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pendidik pada memilih pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keefektifan pendekatan SETS pada menciptakan motivasi dan hasil belajar peserta didik masih perlu diuji lebih lanjut untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dengan metode

alternatif yang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks di atas, berikut ditemukan beberapa masalah:

1. Hasil belajar IPA peserta didik masih berada pada tingkat yang rendah, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka pada mata pelajaran ini.
2. Pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru.
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik kurang tertarik pada mengikuti pelajaran.
4. Assesmen tidak dilaksanakan secara komprehensif karena kurangnya pemahaman guru tentang penilaian komprehensif.
5. Keterbatasan bahan ajar dan sumber belajar.
6. Model pembelajaran yang kurang menarik dan tidak mampu memicu kreativitas serta partisipasi peserta didik dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Ada beberapa masalah dengan penelitian ini, sehingga lebih terfokus pada pokok permasalahan yang dikaji. Peneliti membatasi permasalahan yang dikaji yaitu pendekatan implementasi *SETS* terhadap hasil belajar peserta didik dan motivasi belajar dan efektivitasnya pada meningkatkan motivasi dan hasil belajar masih perlu diuji.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik secara simultan menggunakan pendekatan *SETS* dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran IPA kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik menggunakan pendekatan *SETS* dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran IPA kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan *SETS* dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran IPA kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa secara simultan dengan pendekatan *SETS* dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan *SETS* dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan *SETS* dengan pembelajaran tradisional pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VII di MTs Kecamatan Wanasaba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman para peneliti dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik kelas VII yang mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP/MTs. Manfaat teoritis dan praktis penelitian ini tercantum di bawah ini:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang relevan, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir, sains, dan sosial, peserta didik dapat memahami alam sekitar serta peserta didik dapat aktif pada proses pembelajaran. Sedangkan bagi guru dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan profesionalisme mereka dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran di kelas.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, pendidik dapat menggunakan pendekatan *SETS* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menjadikannya lebih menarik dan produktif.
- b) Institusi pendidikan dapat mempertimbangkan temuan penelitian ini untuk

mengembangkan model pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta diharapkan dapat dibuat pada pembelajaran bidang studi yang berbeda.

- c) Untuk peneliti, temuan penelitian ini berfungsi sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada variabel yang sama dan berbeda untuk menyelidiki topik penelitian, khususnya ketika menggunakan model. Hasil belajar dan motivasi peserta didik kelas VII MTs pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ditangani dengan pendekatan *SETS*.

